

IDEOLOGY AND DA'WAH IN THE LYRICS OF LIR-ILIR: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS BY FAIRCLOUGH

IDEOLOGI DAN DAKWAH DALAM LIRIK *LIR-ILIR*: ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH

Nailul Hidayah^{*1)}, Hanik Mahliatussikah²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Negeri Malang, nailul.hidayah.2402318students@um.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Negeri Malang, hanik.mahliatussikah.fs@um.ac.id

*Correspondence to: nailul.hidayah.2402318students@um.ac.id

Article History: Submitted 6 Mei 2025

Revision: 9 Mei 2025

Accepted 22 Mei 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the Javanese traditional song Lir-Ilir using the Critical Discourse Analysis (CDA) approach based on Norman Fairclough's model, in order to uncover its symbolic meanings, usage context, and its connection to ideology and social transformation within Javanese society. The song Lir-Ilir, believed to have been created by Sunan Kalijaga, not only functions as a medium for Islamic da'wah (preaching), but also as a tool for character education and the preservation of local culture. This research employs a qualitative method with the primary data source being the lyrics of the song Lir-Ilir in Javanese and its translation. The analysis is conducted through three dimensions: the text dimension, the discourse practice dimension, and the social practice dimension. The findings of this study show that the song contains Sufi symbols and Islamic values such as calls for self-reflection, the enhancement of faith, and the importance of fulfilling religious duties. The lyrics in the song reflect cultural syncretism, as seen in the use of agrarian metaphors such as "tandure wus sumilir" and "penekno blimbing kuwi", which convey Islamic messages while remaining grounded in Javanese cultural expressions. This illustrates how Islamic values are subtly embedded through local symbols, resulting in a form of acculturation that avoids cultural resistance. To this day, Lir-Ilir remains socially and culturally relevant as a medium for teaching spiritual values and local wisdom, as well as serving as an effective example of how moral messages can be conveyed through art that adapts to the times.

Keywords: *Lir-Ilir, fairclough, Javanese culture, Islamic da'wah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lagu tradisional Jawa *Lir-Ilir* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, guna mengungkap makna simbolik, konteks penggunaan, serta kaitannya dengan ideologi dan transformasi sosial dalam masyarakat Jawa. Lagu *Lir-Ilir*, yang diyakini diciptakan oleh Sunan Kalijaga, tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah Islam, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data utama berupa lirik lagu *Lir-Ilir* dalam bahasa Jawa dan terjemahannya. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi: dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini mengandung simbol-simbol sufistik dan nilai-nilai keislaman seperti ajakan untuk introspeksi diri, meningkatkan keimanan, serta pentingnya menjalankan kewajiban agama. Lirik dalam lagu tersebut mencerminkan sinkretisme budaya, seperti penggunaan metafora agraris *tandure wus sumilir* dan *penekno blimbing kuwi* yang mengandung pesan dakwah namun tetap bumi dalam budaya Jawa. Hal ini menunjukkan nilai-nilai Islam disisipkan secara halus melalui simbol-simbol lokal, sehingga menciptakan akulturasi tanpa menimbulkan resistensi budaya. Hingga saat ini, *Lir-Ilir* tetap relevan dalam konteks sosial dan budaya karena mampu menjadi media pembelajaran nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal serta menjadi contoh efektif dalam menyampaikan pesan moral melalui kesenian yang adaptif terhadap zaman.

Kata Kunci: *Lir-Ilir, Fairclough, budaya Jawa, dakwah Islam*

PENDAHULUAN

Budaya lokal adalah cerminan identitas suatu masyarakat, yang mencakup nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi (Anggraeni et al., 2025). Karya sastra mencerminkan kehidupan manusia dengan menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran pengarang yang diolah dan disampaikan melalui bahasa (Pratiwi & Yanti, 2024). Karya sastra adalah buah dari kreativitas dan inovasi para sastrawan dalam mengungkapkan nilai-nilai kehidupan melalui beragam bentuk ekspresi sastra (Tusoleha & Hikmat, 2024). Lagu daerah merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi nilai-nilai sosial, budaya, dan agama dalam masyarakat. Lagu-lagu daerah sering kali mengandung pesan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi yang membentuk identitas dan cara berpikir masyarakat. Salah satu lagu tradisional Jawa yang sarat dengan makna filosofis adalah *Lir-Ilir*. Lagu ini merupakan ciptaan Sunan Kalijaga, yang digunakan sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa melalui pendekatan kebudayaan (Amir, 2021). Sunan Kalijaga sebagai pencipta lirik lagu “Lir ilir” menyampaikan lirik tersebut mengandung nilai-nilai karakter mulai dari sosial, pendidikan, agama, dan kepribadian (Puspitasari & Wirajaya, 2024). Karya legendaris Sunan Kalijaga ini berperan sebagai sarana edukasi dan dakwah Islam yang sangat dikenal pada masanya dan tetap populer hingga era milenial saat ini (Mulyono, 2020).

Sebagai sebuah teks budaya, *Lir-Ilir* memiliki simbolisme yang kuat, terutama dalam menggambarkan ajaran moral dan spiritual. Lagu *Lir-Ilir* adalah lagu yang kaya dengan simbolisme dan mengandung pesan mendalam tentang perbaikan diri dan kesadaran spiritual (Anggraeni et al., 2025). Lirik lagu yang kaya akan metafora ini menyiratkan seruan untuk membangun kesadaran, berbenah diri, dan menunaikan tanggung jawab sebagai manusia. Dalam perspektif Islam, pesan tersebut dapat dihubungkan dengan peningkatan kesadaran spiritual serta perjuangan dalam menjalani kehidupan. Selain itu, lagu ini juga menjadi representasi sinkretisme Islam dan budaya Jawa, di mana Islam disebarkan tanpa menghilangkan unsur budaya lokal. Sinkretisasi merupakan proses penyesuaian antara dua sistem kepercayaan yang berbeda. Dalam konteks penyebaran Islam di Jawa, ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat (Subekti & Mufiqih, 2024).

Analisis wacana kritis adalah bidang studi yang berusaha untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi yang nyata (Raudha & Abrian, 2023). Silaswati (2019) mengungkapkan analisis wacana kritis sebagai teori yang mengkaji hubungan wacana dengan dinamika sosial budaya serta pengaruh kekuasaan dalam konteks tertentu tanpa generalisasi (Silaswati, 2019). Dalam kajian wacana, setiap teks tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan praktik sosial dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis lagu *Lir-Ilir* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough yang menekankan tiga dimensi utama dalam analisis wacana, yaitu: 1) Dimensi Teks yang menganalisis struktur bahasa dan simbolisme dalam lirik lagu, 2) Dimensi Praktik Wacana yang menganalisis bagaimana lagu ini digunakan dalam masyarakat, dan 3) Dimensi Praktik Sosial untuk menganalisis hubungan lagu dengan ideologi, kekuasaan, dan perubahan sosial (Fairclough, 1995).

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana lagu *Lir-Ilir* berfungsi sebagai alat komunikasi budaya dan ideologi, serta pengaruhnya terhadap pemikiran dan praktik sosial dalam masyarakat Jawa. Analisis terhadap lirik *Lir-Ilir* mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam dan karakter kepemimpinan yang disampaikan secara implisit. Melalui simbol-simbol lokal dan bahasa kiasan yang familiar, lagu ini menjadi media efektif dalam menyampaikan ajaran Islam sekaligus mempertahankan kearifan budaya Jawa, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana ideologi keagamaan dan pesan dakwah terinternalisasi dalam lirik *Lir-Ilir* melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, guna memahami peran lagu ini dalam pembentukan kesadaran sosial dan religius masyarakat Jawa. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraheni et al., 2023) mengidentifikasi nilai-nilai akidah (keimanan), ibadah, dan akhlak dalam lirik “Lir-Ilir”. Nilai akidah tercermin dalam ajakan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan keimanan, nilai ibadah terkait dengan anjuran memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk beribadah, dan nilai akhlak terlihat dalam ajakan untuk bekerja keras dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Selain itu, penelitian yang dipublikasikan dalam *Dhabit: jurnal pendidikan islam* menemukan bahwa lirik *Lir-Ilir* mengandung nilai-nilai keimanan, syariah, dan akhlak. Nilai keimanan terkait dengan keyakinan kepada Allah SWT, nilai syariah mencakup ajakan untuk melaksanakan rukun Islam, dan nilai akhlak meliputi sikap saling mengingatkan dengan cara yang baik dan menaati pemimpin (Prastio, 2021). Dengan memahami

wacana yang terkandung dalam lagu ini, diharapkan diperoleh wawasan mendalam mengenai peran musik tradisional dalam membentuk kesadaran kolektif dan mempertahankan nilai-nilai budaya serta agama dalam masyarakat Jawa.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Costa, 2023) dengan judul Konteks Sociocultural Practice pada Lagu “Oras Loron Malirin”(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk mengkaji konteks praktik sosiokultural dalam lagu "Oras Loron Malirin". Studi ini menyoroti bagaimana lagu tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan praktik sosial masyarakat setempat. Selain itu (Sari & Lestari, n.d.) juga melakukan penelitian dengan judul Analisis Wacana Kritis Lagu “Wong Sepele” Ndarboy Genk : Dinamika Sosial Masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk untuk mengkaji struktur makro, superstruktur, dan mikro dalam lirik lagu "Wong Sepele". Hasilnya menunjukkan bahwa lagu ini mengangkat tema pengabaian sosial dan marginalisasi individu, dengan elemen-elemen linguistik yang menyampaikan kritik sosial. Penelitian lagu *lir-ilir* pernah dilakukan oleh (Nugraha & Ayundasari, 2021) mengenai strategi dakwah sunan kalijaga. Penelitian ini ingin menganalisis lagu *lir-ilir* dengan model fairclough.

Relevansi penelitian ini semakin penting mengingat dinamika sosial dan budaya masyarakat Jawa saat ini yang menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang kerap mengikis nilai-nilai tradisional (Andini & Sirozi, 2024). Lagu *Lir-Ilir* bukan hanya menjadi saksi bisu sejarah akulturasi budaya dan agama, tetapi juga menjadi medium vital yang memperkuat identitas sosial-religius masyarakat Jawa (Anggraeni et al., 2025). Melalui pelestarian dan pemahaman makna lagu ini, masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan tradisi lokal sehingga menciptakan harmoni sosial dan memperkuat rasa kebersamaan dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi tinggi dalam mengkaji bagaimana budaya tradisional masih memengaruhi konstruksi identitas sosial-religius sekaligus berperan sebagai sarana dakwah yang relevan bagi masyarakat Jawa kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough (Fairclough, 1995). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna tersembunyi dalam teks lagu *Lir-Ilir* serta bagaimana lagu ini berhubungan dengan praktik sosial dan ideologi dalam masyarakat Jawa. Analisis wacana kritis bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk, mempertahankan, dan menantang struktur sosial serta kekuasaan (Fairclough, 1995). Model Fairclough dipilih karena menawarkan kerangka analisis yang sistematis dan terintegrasi antara teks, konteks produksi dan konsumsi wacana (praktik wacana), serta struktur sosial yang lebih luas (praktik sosial). Dibandingkan dengan pendekatan analisis wacana lain yang cenderung fokus pada struktur linguistik atau interpretasi budaya semata, model Fairclough lebih efektif karena menempatkan teks dalam relasi dialektis dengan praktik sosial. Artinya, bahasa tidak hanya dipandang sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga sebagai alat yang membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial dan ideologi. Data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Lir-Ilir* dalam bahasa Jawa dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1. Lirik dan Arti Lagu Lir-Ilir Menurut Khasanah et al. (2022)

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Lir-ilir lir-ilir	Bangunlah bangunlah
Tandure wis sumilir	Tanaman sudah bersemi
Tak ijo royo-royo	Demikian menghijau
Tak sengguh temanten anyar	Bagaikan pengantin baru
Cah angon cah angon	Anak gembala anak gembala
Penekno blimbing kuwi	Panjatlah belimbing itu
Lunyu lunyu penekno	Biar licin tetaplah kau panjat
Kanggo mbasuh dodotiro	Untuk membasuh pakaianmu
Dodotiro dodotiro	Pakaianmu pakaianmu
Kumitir bedah ing pinggir	Terkoyak-koyak dibagian samping
Dondomono jlumatono	Jahitlah benahilah
Kanggo sebo mengko sore	Untuk menghadap nanti sore
Mumpung padhang rembulane	Mumpung bulan bersinar terang

Mumpung jembar kalangane
Yo sorako sorak hore

Mumpung banyak waktu luang
Ayo bersoraklah dengan sorakan iya

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang membahas lagu ini dalam konteks budaya, sejarah, dan agama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis teks lagu *Lir-Ilir* serta menelaah referensi akademik yang relevan guna memahami hubungan lagu ini dengan sistem sosial dan ideologi masyarakat Jawa. Analisis data dilakukan berdasarkan tiga dimensi sebagaimana dirumuskan dalam model Fairclough:

Langkah-Langkah Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi: analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosial. Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

Analisis Teks

Pada tahap ini, peneliti menganalisis struktur kebahasaan dalam teks lagu *Lir-Ilir*, meliputi pemilihan kata (diksi), penggunaan majas dan gaya bahasa, serta struktur wacana secara keseluruhan. Peneliti mengidentifikasi unsur-unsur leksikal dan gramatikal, mengamati aspek kohesi dan koherensi, serta menafsirkan makna simbolik dari kata atau frasa tertentu yang memiliki muatan ideologis dan dakwah.

Analisis Praktik Wacana

Tahap ini mencakup kajian terhadap proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks lagu *Lir-Ilir*. Peneliti menelusuri latar belakang penciptaan lagu, konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi kemunculannya, serta bagaimana teks tersebut disebarluaskan dan dipahami oleh masyarakat. Selain itu, analisis dilakukan terhadap aspek intertekstualitas dan bagaimana institusi budaya dan agama turut berperan dalam reproduksi wacana tersebut.

Analisis Praktik Sosial

Pada tahap ini, peneliti menelaah hubungan antara teks dengan struktur sosial yang lebih luas, termasuk kondisi sosial, budaya, politik, dan ideologi yang melingkupinya. Peneliti mengkaji nilai-nilai dakwah dan ideologi Islam yang terkandung dalam lagu, serta bagaimana wacana tersebut mencerminkan relasi kuasa dan upaya transformasi sosial dalam konteks penyebaran Islam di Jawa.

Dengan menggabungkan ketiga dimensi ini, model Fairclough memungkinkan analisis yang menyeluruh terhadap teks lagu *Lir-Ilir* sebagai bagian dari dinamika sosial-budaya masyarakat Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana lagu ini bukan hanya sebuah karya seni tradisional, melainkan juga media penyampai nilai, alat pembentukan identitas, serta representasi ideologi dan relasi kuasa dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis lirik lagu *Lir-Ilir* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough, yang terdiri dari dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengungkap makna tersirat dalam lagu *Lir-Ilir* serta relevansinya dalam budaya dan ideologi masyarakat Jawa.

Analisis Dimensi Teks

Secara leksikal, lagu *Lir-ilir* menggunakan diksi khas Bahasa Jawa tradisional yang penuh makna simbolik dan spiritual. Kata "*lir-ilir*" sendiri berasal dari kata *ilir* yang berarti bangun atau sadar dari tidur, yang secara sufistik dapat dimaknai sebagai seruan untuk bangkit dari kelalaian spiritual. Ini adalah ajakan menuju kesadaran rohani. Kalimat "*Tandure wis sumilir, tak ijo royo-royo*" menggambarkan tanaman yang telah tertiuip angin dan mulai menghijau lebat. Ini adalah metafora dari hati yang mulai hidup kembali, menggambarkan proses awal kebangkitan spiritual umat. Kata kerja imperatif "*penekno*" (panjatlal) menunjukkan struktur kalimat perintah yang bersifat langsung. Kata ini ditujukan kepada "*cah angon*" (anak gembala) sebuah simbol masyarakat umum atau jiwa yang masih polos. Objek panjatan adalah "*blimbing kuwi*" yang secara simbolis merujuk pada buah belimbing bersegi lima, representasi dari lima rukun Islam. Artinya ada perintah untuk mencapai dan mengamalkan rukun Islam sebagai langkah awal dalam pembersihan diri. Kata "*mbasuh dodotiro*" (basuhlah pakaianmu) adalah simbol dari tazkiyatun nafs atau pensucian jiwa dan moral. "*Dodot*" adalah kain kebesaran, bisa ditafsirkan sebagai simbol identitas diri atau amal perbuatan yang perlu dibersihkan.

Secara gramatikal, struktur kalimat yang digunakan dalam lagu ini sebagian besar bersifat imperatif dan repetitif. Kalimat seperti “*penekno blimbing kuwi*”, “*dondomono jlumatono*” mencerminkan kesan mendesak dan penting, seolah menyampaikan bahwa tindakan spiritual itu bukan untuk ditunda. Repetisi “*dodotiro dodotiro*” dan “*mumpung... mumpung...*” mempertegas urgensi dan penguatan makna, yang dalam tradisi sastra lisan Jawa bertujuan membangun daya retorik dan daya ingat audiens.

Secara semantik, lagu ini menyimpan makna tersirat tentang perjalanan spiritual. Struktur naratif dari bait-bait lagu menggambarkan urutan tahapan spiritual: dari kesadaran, usaha, penyucian diri, hingga kesiapan untuk “*sebo mengko sore*” (menghadap pada sore hari), yang bisa dimaknai sebagai kematian atau pertemuan dengan Tuhan. “Sore” di sini adalah simbol waktu akhir, waktu yang tenang namun penuh pertanggungjawaban. Secara semiotik, setiap simbol memiliki beban makna sufistik. “*Cah angon*” tidak hanya bermakna anak gembala, tetapi juga melambangkan jiwa yang sedang mencari arah. “Blimbing” menjadi tanda akan tuntunan Islam yang harus digapai meskipun “*lunyu-lunyu*” (licin), artinya penuh rintangan. “*Dodot*” melambangkan amal perbuatan atau kondisi spiritual yang harus dijahit kembali (*dondomono*) jika telah koyak. “*Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane*” adalah ajakan untuk mengambil kesempatan beramal selagi usia dan waktu masih tersedia.

Secara intertekstualitas dengan Ajaran Islam lirik *lir-ilir* memiliki relasi kuat dengan ajaran Islam. Frasa “*Penekno blimbing kuwi*” secara simbolik mengacu pada buah belimbing yang memiliki lima sudut, merepresentasikan lima rukun Islam. Ini menunjukkan keterkaitan lirik dengan teks-teks dasar keislaman seperti hadis dan kitab fikih dasar. Simbol tersebut secara halus menyampaikan perintah religius agar umat Islam mengamalkan rukun Islam. Demikian pula frasa “*Mbasuh dodotira*” bermakna menyucikan diri, yang berkaitan dengan ajaran thaharah dalam Islam. Kata “*dodot*” yang merupakan pakaian tradisional, menjadi simbol dari identitas dan kebersihan diri, yang memiliki keterkaitan intertekstual dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang mengajarkan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman. Sedangkan intertekstualitas dengan sastra Jawa tradisional lirik *lir-ilir* disusun dengan pola dan nada khas tembang Jawa (macapat), yang memiliki tradisi panjang sebagai media pengajaran etika, filsafat, dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara teks *lir-ilir* dengan teks-teks sastra Jawa klasik seperti Serat Wedhatama atau Serat Centhini. Pola ini memungkinkan pesan religius Islam dibungkus dalam bentuk yang akrab dan diterima masyarakat Jawa, tanpa menimbulkan resistensi terhadap budaya lokal.

Tabel 2. Hasil Analisis Dimensi Teks Lagu *Lir-Ilir*

Aspek Dimensi Teks	Hasil Analisis
Pilihan Kata	Menggunakan simbol budaya Jawa yang sarat makna:
	- <i>Lir-ilir</i> : bangun/sadar
	- <i>Tandur</i> : menanam/Kehidupan baru
	- <i>Blimbing</i> : Simbol rukun Islam
Struktur Kalimat	- <i>Dodot</i> : Pakaian yang berarti Identitas spiritual
	Dominan dengan kalimat perintah
	- <i>Penekno</i> : panjatlal
Struktur Teks	- <i>Dondomono</i> : jahitlah
	Menunjukkan ajakan aktif untuk perubahan dan perbaikan diri
	Tersusun sebagai narasi perjalanan spiritual:
Koherensi	- Awal: kesadaran akan kehidupan baru (<i>tandure wus sumilir</i>)
	- Tengah : perjuangan menghadapi tantangan (<i>penekno blimbing kui</i>)
	- Akhir: persiapan menuju akhir hayat (<i>kanggo sangu sebo mengko sore</i>)
Koherensi	- Repetisi : <i>lir-ilir, dodot iro, cah angon</i>
	- Referensi: <i>kuwi</i> (merujuk pada <i>blimbing</i>)
	- Konjungsi: <i>mumpung</i> menghubungkan antar bagian teks
Koherensi	Makna keseluruhan membentuk ajakan untuk bangkit dan memperbaiki diri, dengan alur gagasan yang mengalir dari awal hingga akhir secara runtut dan padu

Analisis Dimensi Praktik Wacana

Lagu *Lir-Ilir* merupakan karya budaya yang diproduksi dalam konteks penyebaran Islam di Jawa dengan pendekatan lokal. Proses produksi teks ini melibatkan integrasi simbolisme keagamaan dalam bentuk tembang macapat yang mudah diterima masyarakat Jawa. Distribusi lagu ini berlangsung melalui tradisi lisan, pertunjukan seni, dan institusi keagamaan seperti pesantren, sehingga menjamin kelangsungan dan pemahaman teks oleh berbagai lapisan masyarakat. Lagu ini dikonsumsi tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan refleksi spiritual. Intertekstualitas dalam teks lagu *Lir-Ilir* terlihat pada penggunaan simbol budaya, seperti buah blimbing dan kain (*dodotiro*), yang mengandung makna religius tentang kesucian dan pembaruan diri. Institusi budaya dan agama secara aktif mereproduksi wacana ini untuk melestarikan nilai-nilai Islam yang berbaur dengan tradisi lokal. Dengan demikian, praktik wacana *Lir-Ilir* menunjukkan keterkaitan erat antara produksi budaya, penyebaran agama, dan penerimaan sosial dalam masyarakat Jawa.

Tabel 3. Hasil Analisis Dimensi Praktik Wacana Lagu *Lir-Ilir*

Aspek Praktik Wacana	Hasil Analisis
Konteks sosial budaya	Lagu berasal dari tradisi Jawa dan diasosiasikan dengan dakwah Sunan Kalijaga. Disampaikan secara simbolik agar mudah diterima masyarakat yang masih kental budaya lokal
Produksi wacana	Diciptakan oleh tokoh Wali Songo dalam konteks dakwah Islam; menggunakan kesenian sebagai media untuk menyampaikan pesan spiritual secara halus dan tidak frontal
Distribusi wacana	Disebarluaskan melalui kesenian rakyat, seperti tembang, wayang, dan pertunjukan tradisional. Kini juga dikenal lewat pendidikan, pertunjukan budaya, dan media digital
Konsumsi wacana	Dimaknai beragam: secara literal sebagai lagu daerah, dan secara simbolik sebagai ajaran spiritual. Penerimaan bergantung pada latar belakang budaya dan religius pendengar
Tujuan komunikatif	Mengajak masyarakat untuk bangkit secara spiritual, memperbaiki diri, dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam kerangka ajaran Islam yang dikemas dalam budaya.

Analisis Dimensi Praktik Sosial

Analisis praktik sosial pada lagu *Lir-Ilir* mengungkap hubungan antara teks dengan struktur sosial yang melingkupinya, terutama dalam konteks sosial, budaya, politik, dan ideologi di masyarakat Jawa. Lagu ini mengandung nilai-nilai dakwah Islam yang berperan sebagai media penyebaran ajaran agama melalui simbol-simbol budaya lokal. Wacana yang terkandung dalam lagu merefleksikan relasi kuasa antara kelompok agama dan masyarakat luas, serta upaya transformasi sosial dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam secara harmonis dengan tradisi Jawa. Lagu ini menjadi instrumen penting dalam mengkomunikasikan ideologi Islam dan menguatkan solidaritas sosial di tengah dinamika perubahan masyarakat.

Tabel 4. Hasil analisis dimensi praktik sosial

Aspek Dimensi Praktik Sosial	Hasil Analisis
Situasi sosial dan sejarah	Lagu ini muncul dalam konteks penyebaran Islam di Jawa oleh Wali Songo khususnya Sunan Kalijaga, pada masa ketika masyarakat Jawa masih kuat dengan budaya Hindu-Buddha dan animisme
Kekuasaan dan ideologi	Lagu ini mencerminkan strategi dakwah kultural: menyisipkan ideologi Islam dalam budaya lokal. Bahasa simbolik digunakan untuk menyampaikan pesan tanpa konflik dengan struktur kekuasaan adat
Transformasi sosial	Lagu <i>Lir-ilir</i> berperan dalam transformasi nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa dari pemujaan alam dan dewa-dewi ke nilai-nilai tauhid dan akhlak Islam, dengan tetap mempertahankan bentuk budaya lokal
Hubungan bahasa dan struktur sosial	Teks lagu menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyebarkan nilai agama melalui bentuk yang diterima sosial, yaitu kesenian. Ini menunjukkan bahwa wacana dapat mempengaruhi dan mereproduksi struktur sosial

Peran dalam pemertahanan budaya	Lagu ini menjadi bukti bahwa Islam di Jawa tidak menggantikan budaya lokal secara frontal, melainkan mengislamkannya secara bertahap. Lagu ini tetap dilestarikan hingga kini sebagai warisan budaya sekaligus spiritual
---------------------------------	--

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Lir-Ilir* adalah contoh konkret dari teks budaya yang sarat makna ideologis dan spiritual. Dengan menggunakan model AWK Fairclough, tampak jelas bahwa lagu ini lebih dari sekadar karya seni, melainkan juga alat komunikasi sosial dan dakwah Islam yang dikemas dalam balutan budaya Jawa.

Analisis Struktur Bahasa

Lagu *Lir-Ilir* menggunakan struktur bahasa yang khas, penuh dengan simbolisme dan bentuk perintah. Kata-kata seperti “*lir-ilir*”, “*penekno*”, “*dondomono*”, dan “*jlumatono*” merupakan imperatif yang tidak hanya mengandung ajakan, tetapi juga menegaskan peran aktif pendengar sebagai subjek spiritual. *Lir-ilir* merupakan teks lirik yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan simbolisme budaya Jawa. Pilihan kata ini memperkuat pesan ajakan kepada pendengar untuk melakukan introspeksi dan perubahan diri. Struktur kalimat yang berbentuk perintah memberikan kesan langsung dan tegas, seolah-olah penulis lirik atau penyanyi sedang memberi arahan untuk bertindak, bukan hanya merenung. Ini menjadikan lagu tidak sekadar kontemplatif, tetapi juga bersifat motivatif. Struktur kalimatnya sederhana namun padat makna, memungkinkan pesan disampaikan secara langsung dan mendalam. Alur lagu menggambarkan proses perjalanan spiritual yang sistematis dari kesadaran, perjuangan, hingga tujuan akhir. Hal ini memperlihatkan bagaimana teks tradisional dapat menyampaikan pesan kehidupan yang mendalam melalui narasi simbolik. Terjaganya kohesi dan koherensi dalam teks menunjukkan bahwa pengarang memiliki pemahaman yang kuat terhadap prinsip keterpaduan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara efektif dan terstruktur (Aziz & Maulana, 2025). Pengulangan kata, penggunaan kata rujukan, dan konjungsi menjadi pengikat yang menyatukan isi lagu. Sementara itu, keterkaitan makna antar bait menjadikan pesan lagu terasa utuh dan kuat. Dengan demikian, analisis dimensi teks lagu *Lir-ilir* menegaskan bahwa lirik ini bukan hanya karya seni, tetapi juga media dakwah dan pembelajaran spiritual yang halus namun bermakna dalam.

Makna Sufistik dan Nilai Islam dalam Lagu

Lagu *Lir-Ilir* secara eksplisit memuat dimensi sufistik melalui pemilihan diksi dan simbolisme budaya yang berkaitan erat dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif tasawuf, sufisme adalah jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penyucian jiwa, introspeksi, dan simbolisme spiritual yang bersifat universal maupun kontekstual. Simbol utama dalam lirik “*blimbing*” atau belimbing dengan lima sisi dianggap sebagai representasi dari lima rukun Islam, yakni syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Penggunaan kata “*penekno blimbing kuwi*” (panjatlh blimbing itu), menunjukkan ajakan untuk meraih dan mengamalkan kelima rukun Islam secara nyata, walaupun penuh tantangan (“*lunyu-lunyu penekno*”, meskipun licin panjatlh). Hal ini menggambarkan perjalanan spiritual seorang Muslim dalam menjalani perintah agama. Simbol lain seperti “*dodotiro*”, pakaian tradisional Jawa yang merujuk pada *dodot* (semacam kain panjang seperti selendang atau sarung), dimaknai sebagai identitas spiritual atau amal yang harus diperbaiki dan dirapikan. Kalimat “*dondomono jlumatono*” (jahit dan rapikan) menyiratkan proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan introspeksi moral agar siap untuk “*sebo mengko sore*”, yaitu menghadap Tuhan di akhir kehidupan. Ini adalah bentuk ajakan untuk senantiasa memperbaiki diri sebelum ajal menjemput, selaras dengan nilai-nilai tasawuf tentang kesiapan spiritual dalam menghadapi kematian.

Islam di Indonesia berkembang melalui proses adaptasi terhadap tradisi lokal, dengan pendekatan sufistik yang halus dan personal, sehingga mampu menyatu dengan budaya masyarakat yang sebelumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai Hindu-Buddha (Maulidin et al., 2024). Islam diterima secara terbuka oleh masyarakat non-Arab melalui dakwah yang dialogis dan ajarannya yang fleksibel serta kontekstual terhadap budaya lokal (Alim, 2024). Islam sufistik di Nusantara cenderung lebih fleksibel dan kontekstual, menjadikan simbol-simbol lokal sebagai sarana pemaknaan spiritual yang mendalam, termasuk dalam bentuk kesenian seperti lagu, wayang, dan sastra rakyat. Lagu *Lir-Ilir* menjadi contoh konkret dari ekspresi Islam sufistik dalam bentuk budaya yang tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual, tetapi juga kesadaran spiritual, etika, dan transendensi melalui simbol dan pengalaman hidup. Dalam konteks ini, lagu *Lir-Ilir* berfungsi sebagai dakwah sufistik—mengajak

masyarakat mendekat kepada Allah tanpa tekanan atau ancaman, tetapi melalui refleksi batin, simbol budaya yang akrab, dan alur narasi yang menyentuh kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan metode dakwah Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga, yang dikenal memadukan ajaran Islam dengan seni dan budaya lokal sebagai bentuk adaptasi terhadap konteks sosial masyarakat Jawa kala itu (Bruinessen, 1995).

Fungsi dan Penyebaran Lagu dalam Konteks Sosial Budaya

Analisis dimensi praktik wacana mengikuti model Fairclough menekankan bagaimana teks tidak hanya berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan konteks produksi, distribusi, dan konsumsi dalam struktur sosial tertentu. Secara sosial budaya, *Lir-Ilir* berfungsi sebagai media dakwah kultural. Dalam masyarakat Jawa, lagu ini tersebar melalui pertunjukan rakyat, acara adat, dan pendidikan pesantren. Penyebaran ini merupakan strategi dakwah kultural Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga, yang menggabungkan elemen seni dan agama secara harmonis. Dalam konteks sosial budaya Jawa abad ke-15, penyebaran Islam dilakukan secara inklusif dan adaptif melalui media seni, seperti tembang-tembang tradisional. Pemilihan gaya bahasa simbolik dan metaforis mencerminkan bentuk dakwah yang halus, agar ajaran baru tidak ditolak oleh masyarakat yang masih memegang kuat adat dan kepercayaan lokal. Proses islamisasi di Jawa berlangsung damai dengan pendekatan adaptif terhadap budaya lokal (Jannah et al., 2025).

Sinkretisme Budaya dan Pengaruh Ideologi

Lagu *Lir-Ilir* merupakan contoh konkret dari proses sinkretisme budaya, yaitu percampuran antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal Jawa. Dalam lirik lagu ini, simbol-simbol seperti *blimbing*, *dodot*, dan *cah angon* bukan hanya unsur kebudayaan Jawa, tetapi dimaknai ulang dalam konteks keislaman untuk menyampaikan pesan dakwah secara halus. Proses ini terjadi karena penyebaran Islam di Jawa, terutama oleh Wali Songo seperti Sunan Kalijaga, menghindari pendekatan konfrontatif terhadap tradisi lama. Sebaliknya, mereka menggunakan pendekatan kultural dengan meresapi struktur budaya lokal dan menyisipkan nilai-nilai Islam secara bertahap. Pendekatan semacam ini memperlihatkan Islam Nusantara sebagai Islam yang "berwajah lokal" yang menekankan keberlanjutan budaya sembari memperkenalkan ajaran baru (Arif et al., 2021). Lagu *Lir-Ilir* menjadi wadah transformasi ideologis yang tidak menghapus budaya sebelumnya, melainkan menyelaraskannya dengan nilai-nilai tauhid dan spiritualitas Islam. Melalui seni dan simbol yang dikenal oleh masyarakat, nilai-nilai Islam ditanamkan tanpa resistensi yang berarti. Pesan-pesan religius seperti kesadaran akan kematian ("*sebo mengko sore*") dan tanggung jawab spiritual ditanamkan lewat ungkapan simbolik yang meresap dalam keseharian masyarakat Jawa. Keberhasilan Islamisasi di Indonesia tidak terlepas dari kemampuan para penyebarannya untuk melakukan negosiasi budaya, menciptakan sintesis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Maka, *Lir-Ilir* bukan sekadar produk seni tradisional, melainkan instrumen ideologis yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan melalui jalur kebudayaan.

Transformasi Sosial melalui Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional seperti lagu *Lir-Ilir* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang efektif. Melalui media seni, pesan-pesan religius dan nilai-nilai moral disampaikan secara halus dan akomodatif, menjangkau masyarakat dari berbagai latar belakang usia dan tingkat pendidikan. Dalam konteks sejarah penyebaran Islam di Jawa, *Lir-Ilir* menjadi sarana edukatif yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat akan nilai-nilai spiritual seperti introspeksi diri, tanggung jawab moral, dan persiapan menuju akhirat. Pesan-pesan tersebut dikemas dalam bentuk yang estetik dan familiar, menjadikannya mudah diterima dan diinternalisasi. Pembentukan tradisi baru yang secara strategis dikembangkan untuk membentuk identitas sosial dan kolektif.

Lagu *Lir-Ilir* menunjukkan bahwa kesenian lokal bisa menjadi instrumen perubahan sosial yang damai. Dalam masyarakat yang multikultur dan kaya tradisi seperti Jawa, pendekatan kultural jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan dogmatis atau represif. Tradisi seni ini memperkenalkan ajaran Islam sejak usia dini melalui pendidikan informal di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Lagu-lagu tradisional seperti *Lir-Ilir* pun sering dinyanyikan dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan, sehingga menjadi bagian dari memori kolektif dan sarana pembentukan identitas Muslim-Jawa. Hal ini memperlihatkan bahwa kesenian tradisional berfungsi sebagai "soft power" dalam mempengaruhi perubahan nilai dan perilaku masyarakat (Solehah et al., 2022).

Pemeliharaan Nilai Budaya dan Agama dalam Era Globalisasi

Di tengah arus globalisasi yang cenderung mengarah pada homogenisasi budaya, lagu *Lir-Ilir* tetap bertahan sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang memiliki makna spiritual dan historis yang kuat. Lagu ini diajarkan secara turun-temurun melalui jalur pendidikan formal, seperti pelajaran muatan lokal atau seni budaya, serta jalur non-formal, seperti pengajian, pentas seni, dan kegiatan adat. Dalam hal ini, *Lir-Ilir* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai yang menyatukan aspek budaya dan keagamaan. Lagu ini turut membentuk identitas kolektif masyarakat Jawa, yang menjunjung tinggi nilai kesederhanaan, spiritualitas, dan harmoni sosial. Dengan demikian, pelestarian lagu ini mencerminkan bentuk resistensi kultural terhadap tekanan global yang mengancam keberagaman lokal.

Lebih lanjut, keberadaan *Lir-Ilir* sebagai bagian dari warisan budaya tak benda sejalan dengan prinsip-prinsip yang digariskan oleh UNESCO mengenai pentingnya perlindungan terhadap ekspresi budaya lokal (UNESCO, 2003). UNESCO menekankan bahwa warisan budaya tak benda, seperti musik tradisional, ritual, dan ekspresi lisan, merupakan elemen vital dalam menjaga jati diri suatu bangsa. Dalam konteks ini, *Lir-Ilir* berperan sebagai medium pelestarian nilai-nilai Islam Nusantara yang unik—sebuah bentuk Islam yang membumi, santun, dan inklusif. Pelestarian lagu ini di berbagai institusi pendidikan dan kebudayaan menjadi bentuk nyata dari upaya mempertahankan integritas budaya lokal sambil tetap terbuka terhadap perubahan zaman. Maka, dalam era globalisasi, *Lir-Ilir* berfungsi bukan hanya sebagai simbol budaya masa lalu, tetapi juga sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas yang membangun kesinambungan nilai-nilai luhur bangsa.

Dengan demikian, lagu *Lir-Ilir* memiliki peran penting tidak hanya dalam aspek hiburan, tetapi juga sebagai media transformasi sosial yang menghubungkan nilai religius, budaya, dan sejarah masyarakat Jawa. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas peran lagu *Lir-Ilir* dalam dakwah Islam dan kesenian Jawa. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menggunakan model Fairclough untuk menunjukkan bagaimana lagu ini berfungsi dalam berbagai tingkatan wacana. Dengan demikian, melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Fairclough, dapat disimpulkan bahwa *Lir-Ilir* tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga alat komunikasi yang membawa pesan ideologis, sosial, dan keagamaan dalam masyarakat Jawa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Lir-Ilir* bukan hanya merupakan bentuk seni tradisional semata, tetapi merupakan teks budaya yang sarat dengan simbolisme religius dan sosial. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough, ditemukan bahwa lagu ini memuat pesan-pesan dakwah Islam yang dikemas secara halus melalui simbol-simbol budaya Jawa. Dimensi teks menunjukkan bahwa struktur bahasa dalam *Lir-Ilir* menggambarkan perjalanan spiritual dan ajakan untuk memperbaiki diri. Pada dimensi praktik wacana, lagu ini berfungsi sebagai media dakwah yang adaptif, digunakan dalam konteks sosial-budaya masyarakat Jawa sejak masa Wali Songo hingga saat ini. Sedangkan dalam dimensi praktik sosial, *Lir-Ilir* terbukti memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif, menjaga nilai-nilai keagamaan dan budaya, serta menjadi sarana perlawanan simbolik terhadap hegemoni kekuasaan atau ideologi dominan tertentu. Dengan demikian, *Lir-Ilir* merupakan representasi dari sinkretisme Islam dan budaya lokal yang berhasil menyampaikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial melalui media yang akrab dan dapat diterima oleh masyarakat. Lagu ini membuktikan bahwa karya seni tradisional memiliki potensi besar dalam mendukung transformasi sosial dan pelestarian nilai-nilai luhur dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. (2024). Islamization in the Nusantara : Sufistic Approach in Islamic Da ' wah Islamisasi di Nusantara : Pendekatan Sufistik dalam Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 28(2), 110–131.
- Amir, A. N. (2021). Masuknya Islam Ke Nusantara (Melayu-Indonesia) Kajian Pemikiran Hamka Dalam Sejarah Umat Islam. *Al'Adalah*, 24(2), 93–103.
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4, 465–471.
- Anggraeni, N. D., Kisyani, L., & Nurhadi, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tradisi:

- Etnopuitika dalam Lagu Dolanan. *Indonesian Research Jurnal on Education*, 5(1), 164–172.
- Anggraheni, S., Islam, P. A., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Lir-Ilir Karya Sunan (Analisis Strukturalisme Semiotik Roland Barthes)*.
- Arif, M., Rizal, D. A., Zuhri, H., Akmaluddin, M., Qudsy, S. Z., & Lukman, F. (2021). Dialektika Keimuan Ushuluddin: Epistemologi, Diskursus & Praksis. In *Menjadi Sarjanawan Tafsir: Beberapa Asumsi Metodologis Penelitian Tafsir Indonesia*.
- Aziz, A., & Maulana, F. (2025). analisis kohesi dan koherensi dalam wacana teks mukadimah tafsir jalalain. *MQTBI: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*.
- Costa, R. M. Da. (2023). Konteks Sociocultural Practice pada Lagu “Oras Loron Malirin”(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3). <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Concept/issue/view/40>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Jannah, A. N., Pratama, A. R., & Firdaus, W. (2025). Tradisi Syiar Islam Melalui Ritual Budaya Pada Era Walisongo. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 7693(2024), 11–21.
- Khasanah, E. F., Ichsan, Y., Terawati, E., Muslikhah, A. H., & Anjar, Y. M. (2022). Nilai-nilai keislaman pada tembang lir-ilir karya sunan kalijaga. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 13–24.
- Maulidin, S., Nopriyadi, & Nawawi, M. L. (2024). Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman : Kontribusi Budaya Islam di Indonesia Perspektif Pendidikan Islam. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2, 41–50. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>
- Mulyono, M. (2020). Islamic Education and Da'wah Strategies Based on Culture in the Ilir-ilir Song of Sunan Kalijaga. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 175–198. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5881>
- Nugraha, Y. B., & Ayundasari, L. (2021). Sunan Kalijaga dan strategi dakwah melalui Tembang Lir-Ilir. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 528–532. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p528-532>
- Prastio. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Lirik Tembang Dolanan Lir-Ilir. *Jurnal Pendidikan Islam Dhabit*, 24(2), 85–100. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v24i2.55>
- Pratiwi, S., & Yanti, P. G. (2024). *Semiotic Analysis Of Charles Sanders Pierce In The Novel “ Garis Waktu ” By Fiersa Besari Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Pada Novel “ Garis Waktu ” Karya Fiersa Besari*. 12, 10–17.
- Puspitasari, N. D., & Wirajaya, A. Y. (2024). Pemaknaan Lagu “Lir-Ilir” Karya Sunan Kalijaga: Sebuah Analisis Semiotik Saussure. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 44–54.
- Raudha, F. A., & Abrian, R. (2023). Refleksi Pesan Kesehatan Mental Dalam Lagu “Satu Kali” Karya Tulus: Analisis Wacana Kritis. *Geram*, 11(2), 79–89. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15236](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15236)
- Sari, M. R., & Lestari, P. M. (n.d.). *Analisis Wacana Kritis Lagu “ Wong Sepele ” Ndarboy Genk : Dinamika Sosial Masyarakat Jawa*. 5(4), 4698–4711.
- Silaswati, D. D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. S. (2022). Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus. *Journal of Civic Education*, 5(2), 212–222. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i2.711>
- Subekti, M. Y. A., & Mufiqih, H. N. (2024). Landasan internalisasi dan sinkretisasi pendidikan islam pada masa walisongo. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 44–57.
- Tusoleha, W. A., & Hikmat, A. (2024). Moral Values In The Novel " Alang " By Desi Puspitasari And The Implementation Of Literature Learning In Senior High School Nilai Moral Pada Novel “ Alang ” Karya Desi Puspitasari Dan Implementasinya Dalam. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(2), 1–9.
- UNESCO. (2003). *Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda* (p. 245).